

**GAMBARAN UMUM KEJADIAN ABORTUS INKOMPLIT BERDASARKAN
UMUR PEKERJAAN DAN PARITAS DI RSUD LAKIPADADA
KABUPATEN TANA TORAJA**

TAHUN 2025

Dynastin Since Pakita¹⁾ ; Adriana Mapandin²⁾

Institut Toraja Raya Indonesia^{1, 2,}

pdynastin@gmail.com¹⁾ ; adrianamkuliah123@gmail.com

ABSTRAK

Abortus inkomplit adalah pengeluaran produk konsepsi parsial atau iminen melalui serviks yang mengalami dilatasi. Karya tulis ini bertujuan untuk diketahuinya gambaran umum kejadian abortus inkomplit berdasarkan umur pekerjaan dan paritas ibu di RSUD Lakipadada Periode bulan Januari sampai dengan bulan Desember 2024.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian bersifat deskriptif sederhana dengan mengambil data secara langsung dari medikal record di RSUD Lakipadada Periode bulan Januari sampai dengan bulan Desember 2024. Sampel dalam penelitian ini adalah 125 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran mengenai Abortus Inkomplit berdasarkan umur didapatkan sebanyak 125 orang pada umur <20 tahun & >35 tahun (Resiko Tinggi) 51 atau 41% dan pada umur 20-35 tahun (Resiko Rendah) 74 atau 59%. Sementara variabel mengenai pekerjaan ditemukan bahwa ibu dengan pekerjaan beresiko tinggi yaitu yang bekerja dirumah sebagai Ibu Rumah Tangga lebih banyak ditemukan yaitu sebanyak 108 atau 86,5%. Untuk pekerjaan seperti PNS ditemukan sebanyak 9 (7%), Swasta sebanyak 3 (2,5%) dan juga ditemukan Abortus Inkomplit pada Pelajar atau Mahasiswa sebanyak 5 (4%). Dan variabel untuk paritas ibu didapatkan sebanyak 21 atau 17% dan ibu dengan paritas di bawah tiga resiko rendah sebanyak 65 atau 52%.

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa abortus Inkomplit lebih banyak terjadi pada umur 20-35 tahun, pekerjaan lebih tinggi pada ibu yang bekerja sebagai IRT sedangkan menurut paritas yang lebih banyak terjadi pada ibu dengan paritas rendah.

Kata kunci : *Abortus Inkomplit, Umur, Pekerjaan dan Paritas.*

Daftar pustaka : *22(2023-2025)*

Abstract

Background: Incomplete abortion is the partial or imminent expulsion of products of conception through a dilated cervix. This study aimed to determine the general description of the incidence of incomplete abortion based on maternal age, occupation, and parity at Lakipadada Regional General Hospital (RSUD Lakipadada) during the period from January to December 2024.

Methods: This study used a simple descriptive research design by collecting data directly from medical records at RSUD Lakipadada from January to December 2024. The sample consisted of 125 women diagnosed with incomplete abortion.

Results: The findings showed that, based on age, among 125 cases of incomplete abortion, 51 women (41%) were in the high-risk age group (<20 years and >35 years), while 74 women (59%) were in the low-risk age group (20–35 years). Based on occupation, the majority of cases occurred among housewives, with 108 women (86.5%). Cases were also found among civil servants (9 women; 7%), private-sector employees (3 women; 2.5%), and students/university students (5 women; 4%). Based on parity, 21 women (17%) were in the high-risk parity group, while 65 women (52%) had parity below three, which is categorized as low risk.

Conclusion: The study concludes that incomplete abortion occurred more frequently among women aged 20–35 years, was most common among housewives, and was more frequently found in women with low parity.

Keywords: Incomplete Abortion, Age, Occupation, and Parity.

References: 22 references (2023–2025).

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi wanita adalah hal yang sangat perlu diperhatikan menimbang bahwa wanita adalah makhluk yang unik. Disini wanita ini, dalam siklus hidupnya mengalami tahap-tahap kehidupan, diantaranya dapat hamil dan melahirkan.

World Health Organisation (WHO) memperkirakan sekitar 15–20% kematian ibu disebabkan oleh abortus. Angka kematian ibu karena abortus yang tidak aman diperkirakan 100.000 wanita setiap tahun, 99% diantaranya terjadi di Negara–negara berkembang termasuk Indonesia. (www.locals/temp on line) Diwilayah Asia Tenggara, World Health Organisation (WHO) memperkirakan 4,2 juta abortus dilakukan setiap tahunnya diantaranya 750.000 sampai 1,5 juta terjadi di Indonesia.

Resiko kematian akibat abortus tidak aman diwilayah Asia Tenggara diperkirakan antara satu sampai 250, Negara maju hanya satu dari 3700. Angka tersebut memberikan gambaran bahwa masalah abortus di Indonesia masih cukup tinggi.(www.medicastroehelart.com).

Di Indonesia, diperkirakan sekitar 2 – 2,5 % juga mengalami keguguran setiap tahun, sehingga secara nyata dapat menurunkan angka kelahiran menjadi 1,7 pertahunnya. (Manuaba, 2020) Data abortus di Indonesia : 1,5 – 2,5 juta abortus buatan per tahun, satu diantara tiga perempuan 10% – 15 % total AKI Frekuensi abortus spontan 10% – 15 %. Di Indonesia, sampai kini diperkirakan jumlah kasus aborsi mencapai dua juta per tahun 750.000 diantaranya dilakukan kalangan remaja. Saat ini angka kematian bayi dan angka kematian ibu di Indonesia masih tinggi, dimana cakupan pelayanan kesehatan terutama untuk ibu hamil, ibu melahirkan dan pasca persalinan oleh tenaga kesehatan masih rendah sehingga keterampilan tenaga kesehatan perlu selalu ditingkatkan, karena pelayanan kesehatan maternal dan neonatal merupakan salah satu unsur penentu status kesehatan.

Jumlah kematian ibu maternal yang dilaporkan pada tahun 2022 di Sul-Sel sebesar 101,56 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan pada tahun 2023 menurun menjadi 92,89 per 100.000 kelahiran hidup dan didapatkan jumlah bayi pada tahun 2023 sebanyak 160.875 orang (Dinas Provinsi Sul-Sel 2024).

Berjuta-juta wanita setiap tahunnya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Beberapa kehamilan berakhir dengan kelahiran tetapi beberapa diantaranya diakhiri dengan abortus. Abortus adalah pengeluaran hasil konsepsi atau berakhirnya kehamilan sebelum janin dapat hidup di luar uterus tanpa mempersoalkan penyebabnya dengan berat badan kurang dari 500 gram atau umur kehamilan dibawah 20 minggu (Faldun Achmad 2023).

Masa gestasi mencapai 22 minggu atau lebih, berat janin 500 gr atau lebih. Abortus lebih sering terjadi pada wanita berusia 30 tahun dan meningkatnya angka graviditas 6% kehamilan pertama atau kedua berakhir dengan abortus, angka ini meningkat menjadi 16% pada kehamilan ke-3 dan seterusnya. (google.com yang dikutip dari Hipokrates) Frekuensi abortus sukar diketahui karena abortus buatan banyak tidak dilaporkan. Kecuali apabila terjadi komplikasi, juga karena sebagian abortus spontan hanya disertai gejala dan tanda ringan. Diperkirakan frekuensi abortus spontan berkisar 10–15%, frekuensi dapat mencapai angka 50% bila diperhitungkan mereka yang hamil

sangat dini, terlambat haid beberapa hari sehingga wanita itu sendiri tidak mengetahui bahwa ia sudah hamil. Insiden kehamilan diketahui secara klinis sebanyak 15%-25% diantara kehamilan ini mengalami komplikasi perdarahan pada trimester pertama, 50% dari ini mengalami abortus. Tidak ada bukti yang meyakinkan pengobatan manapun mempengaruhi hasil akhir. 95% kehamilan berlangsung lewat trimester pertama. (google.com, kutipan dari Indra).

Menurut data dari Rekam Medik Rumah Sakit Umum Daerah Lakipadada tahun 2023 terdapat kasus abortus sebanyak 86 orang dan pada tahun 2024 meningkat sebanyak 193 orang. (Data rekam medic Rumah Sakit Umum Daerah Lakipadada Tahun 2024). Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Gambaran Umum kejadian Abortus Inkomplit berdasarkan Umur, Jenis Pekerjaan dan Paritas di Rumah Sakit Umum Daerah Lakipadada Kabupaten Tana Toraja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat survei deskriptif yaitu dilakukan untuk mengetahui gambaran umum kejadian “abortus inkomplit” berdasarkan umur, pekerjaan, dan pariras yang dirawat di ruang perawatan obgyn Rumah Sakit Umum Daerah Lakipadada Kabupaten Tana Toraja dari bulan Januari sampai Desember Tahun 2024.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2025 di Rumah Sakit Umum Daerah Lakipadada Kabupaten Tana Toraja.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang mengalami Abortus Inkomplit dan tercatat pada Rumah Sakit Umum Daerah Lakipadada bulan Januari sampai bulan Desember tahun 2024 sebanyak 193 orang. Sampel adalah contoh representan atau wakil dari suatu populasi yang cukup besar jumlahnya atau satu bagian dari keseluruhan yang dipilih dan representatif sifatnya. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh data wanita yang mengalami Abortus Inkomplit dalam kurun waktu satu tahun tercatat sebanyak (125) di Rumah Sakit Umum Daerah Lakipadada bulan Januari sampai Desember tahun 2024.

HASIL

Pelaksanaan pengambilan data penelitian dimulai dari 10 Juni 2025. Distribusi Kejadian Abortus Inkomplit Distribusi kejadian abortus tahun 2023-2024 data Abortus Inkomplit dari tahun 2023 sampai tahun 2024 mengalami peningkatan yaitu dari 69 orang menjadi 125 orang. Distribusi kejadian Abortus Inkomplit periode bulan Januari sampai bulan Desember 2024 dapat dilihat pada tabel 5.4.

1. Distribusi Frekuensi Kejadian Abortus Inkomplit

Tabel 5. 4
Distribusi Frekuensi Kejadian Abortus Inkomplit
Di Rumah Sakit Umum Daerah Lakipadada
Kabupaten Tana Toraja Bulan Januari
Sampai Desember 2024

Bulan	Frekuensi	Persentase (%)
Januari	13	10%
Februari	17	14%
Maret	19	15%
April	18	14,5%
Mei	10	8%
Juni	5	4%
Juli	13	10%
Agustus	7	6%
September	9	7%
Oktober	3	2,5%
November	7	6%
Desember	4	3%
Total	125	100

Sumber : Data Sekunder dari Rekam Medik RSUD Lakipadada 2025

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel diatas menunjukkan bahwa dari 125 orang yang mengalami Abortus Inkomplit ditemukan data terbanyak pada Bulan Maret sebanyak 19 orang atau 15 % dan yang paling sedikit yang mengalami Abortus Inkomplit yaitu pada Bulan Oktober yakni sebanyak tiga orang atau 2 %.

2. Distribusi Frekuensi berdasarkan Umur.

Distribusi kejadian Abortus Inkomplit berdasarkan umur di Rumah Sakit Umum Daerah Lakipadada periode Bulan Januari sampai Desember 2024 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. 5
Distribusi Frekuensi Abortus Inkomplit Berdasarkan Umur
Di Rumah Sakit Umum Daerah Lakipadada
Kabupaten Tana Toraja Tahun 2025

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
<20 tahun dan >35 tahun (Resiko Tinggi)	51	41%
20-35 tahun (Resiko Rendah)	74	59%
Jumlah	125	100%

Sumber : Data Sekunder dari Rekam Medik RSUD Lakipadada 2025

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 125 orang yang mengalami Abortus Inkomplit ditemukan pada kelompok umur resiko tinggi yaitu sebanyak 51 orang atau 41 % dan umur untuk resiko rendah yaitu sebanyak 74 orang atau 59 %.

3. Distribusi Frekuensi berdasarkan Pekerjaan.

Distribusi frekuensi Abortus Inkomplit berdasarkan pekerjaan di Rumah Sakit Umum Daerah Lakipadada periode bulan Januari sampai bulan Desember 2024 dapat dilihat pada tabel di bawah ini antara lain :

Tabel 5.6
Distribusi Frekuensi Abortus Inkomplit Berdasarkan Pekerjaan
Di Rumah Sakit Umum Daerah Lakipadada
Kabupaten Tana Toraja Tahun 2024

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
IRT	108	86,5%
PNS	9	7%
SWASTA	3	2,5%
PELAJAR	5	4%
Jumlah	125	100%

Sumber: Data Sekunder dari Rekam Medic RSUD Lakipadada.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 125 orang yang mengalami Abortus Inkomplit, dilihat dari pekerjaan ibu maka didapatkan pekerjaan ibu sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 108 orang atau 86,5 %, pekerjaan sebagai PNS 9 orang (7%), pekerjaan sebagai Karyawan Swasta sebanyak 3 orang (2,5%) dan terakhir yaitu Pelajar atau Mahasiswa sebanyak 5 orang (4%). Dari pengelompokan data di temukan bahwa pekerjaan sebagai IRT lebih tinggi pada ibu.

4. Distribusi Frekuensi berdasarkan Paritas.

Distribusi frekuensi Abortus Inkomplit berdasarkan paritas di Rumah Sakit Umum Daerah Lakipadada periode bulan Januari sampai bulan Desember 2024 dapat dilihat pada tabel di bawah ini antara lain:

Tabel 5.7
Distribusi Frekuensi Abortus Inkomplit Berdasarkan Paritas
Di Rumah Sakit Umum Daerah Lakipadada
Kabupaten Tana Toraja Tahun 2024

Paritas	Frekuensi	Persentase(%)
0 Paritas	39	31%
<1-3 Paritas Resiko Rendah	65	52%
>3 Paritas Resiko tinggi	21	17%
Jumlah	125	100%

Sumber: Data Sekunder dari Rekam Medic RSUD Lakipadada 2024

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 125 orang yang mengalami Abortus Inkomplit, dilihat dari paritas ibu maka didapatkan paritas resiko tinggi ibu yaitu sebanyak 21 atau 17% dan ibu dengan paritas resiko rendah sebanyak 65 atau 52 %.

PEMBAHASAN

1. Umur

Umur sangat berpengaruh terhadap proses reproduksi, Kehamilan dan persalinan membawa resiko kesakitan dan kematian lebih besar pada remaja dibandingkan pada perempuan yang telah berusia 20 tahunan, terutama di wilayah yang pelayanan medinya langka atau tidak tersedia. Penuaan adalah sebuah proses yang pasti dialami semua orang, hal ini berarti perubahan fungsi reproduksi juga akan terjadi pada semua orang atau ibu. Jika dilihat dari sisi biologis, usia 18-25 tahun merupakan saat terbaik untuk hamil dan bersalin. Karena pada usia ini biasanya organ-organ tubuh sudah berfungsi dengan baik dan belum ada penyakit-penyakit degenerative seperti darah tinggi, diabetes, dan lainnya serta daya tahan tubuh masih kuat. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Lakipadada Kabupaten Tana Toraja tahun 2024 didapat hasil penelitian sebanyak 125 orang pada umur <20 tahun dan >35 tahun (Resiko Tinggi) 51 atau 41% dan pada umur 20-35 tahun (Resiko Rendah) 74 atau 59%. Berdasarkan hasil penelitian, yang lebih banyak mengalami Abortus Inkomplit adalah pada umur 20-35 tahun. Dari Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian abortus inkomplit lebih banyak terjadi pada umur

resiko rendah dibandingkan dengan umur resiko tinggi. Reproduksi sehat dikenal bahwa usia aman untuk kehamilan dan persalinan adalah 20-35 tahun. Kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan pada usia di bawah 20 tahun. Kematian maternal meningkat kembali sesudah usia di atas 35 tahun. Para ibu yang terlalu muda seringkali secara emosional dan fisik belum matang, dan juga ibu masih yang muda masih tergantung sepenuhnya pada orang lain. Keguguran sebagian dilakukan dengan sengaja untuk menghilangkan kehamilan pada remaja atau pelajar atau bahkan kehamilan yang tidak dikehendaki atau tidak diinginkan. Adanya perbedaan teori dengan hasil penelitian kemungkinan disebabkan oleh faktor pendidikan, ketidaktahuan, jarak kehamilan yang sebelumnya yang terlalu dekat atau dikarenakan fungsi rahim dan juga karena faktor dari janin itu sendiri, sehingga hasil penelitian tentang Abortus Inkomplit ini memperoleh hasil bahwa kejadian yang terjadi yaitu pada resiko rendah yaitu umur 20-35 tahun.

2. Pekerjaan

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ibu dengan pekerjaan beresiko tinggi yaitu yang bekerja dirumah sebagai Ibu Rumah Tangga lebih banyak ditemukan yaitu sebanyak 108 atau 86,5%. Jenis pekerjaan yang dilakukan ibu berbeda-beda sesuai dengan aktifitas yang ibu tekuni. Aktifitas yang ibu lakukan kadang membuat ibu lalai dalam hal memelihara kandungan atau kehamilannya ibu yang terlalu fokus pada pekerjaan sehingga membuat ibu kelelahan terjadi kelemahan fisik pada ibu.

3. Paritas

Dari hasil penelitian ini ditemukan ibu dengan paritas resiko tinggi di atas tiga sebanyak 21 atau 17% dan ibu dengan paritas di bawah tiga resiko rendah sebanyak 65 atau 52%. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa paritas dengan resiko tinggi tidak melebihi paritas dengan resiko rendah..

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan mengenai “Gambaran Kejadian Umum Abortus Inkomplit di Rumah Sakit Umum Daerah Lakipadada Kabupaten Tana Toraja tahun 2024, maka penulis menyimpulkan:

Umur. Umur sangat berpengaruh terhadap proses reproduksi, Kehamilan dan persalinan membawa resiko kesakitan dan kematian lebih besar pada remaja dibandingkan pada perempuan yang telah berusia 20 tahunan, terutama di wilayah yang pelayanan medinya langka atau tidak tersedia.

Namun dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 125 orang pada umur <20 tahun & >35 tahun (Resiko Tinggi) 51 atau 41% dan pada umur 20-35 tahun (Resiko Rendah) 74 atau 59%. Berdasarkan hasil penelitian, yang lebih banyak mengalami Abortus Inkomplit adalah pada umur 20-35 tahun.

Pekerjaan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ibu dengan pekerjaan beresiko tinggi yaitu yang bekerja dirumah sebagai Ibu Rumah Tangga lebih banyak ditemukan yaitu sebanyak 108 atau 86,5%. Untuk pekerjaan seperti PNS ditemukan sebanyak 9 (7%), Swasta sebanyak 3 (2,5%) dan juga ditemukan Abortus Inkomplit pada Pelajar atau Mahasiswa sebanyak 5 (4%).

Paritas. Dari hasil penelitian ini ditemukan ibu dengan paritas resiko tinggi di atas tiga sebanyak 21 atau 17% dan ibu dengan paritas di bawah tiga resiko rendah sebanyak 65 atau 52%. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa paritas dengan resiko tinggi tidak melebihi paritas dengan resiko rendah..

DAFTAR PUSTAKA

- Anna Keliat, Proses Keperawatan. 2023
Carpenito, Lynda. Buku Saku Diagnosa Keperawatan. Jakarta:EGC. 2022
Chrisdiono M. Achadiat, Sp. OG. Obstetri dan Ginekologi. Jakarta:EGC 2024
Corvin E.J. Sistem Reproduksi Wanita. Fitramaya Yogyakarta
Depkes RI, 2022 diakses tanggal 7 Juni 2025
Dinas provinsi sul-sel 2018 diakses 08 Juni 2025
Doenges, M.E, Rencana Asuhan Keperawatan, Edisi 3, Buku Kedokteran EGC, Jakarta 2022
Errol Norwitz dan John Schorge. At a Glance Obstetri dan Ginekologi edisi kedua. Jakarta 2018
Faldun, Achmad Feryanto. Asuhan Kebidanan Patologis. Jakarta: Salemba Medika. 2023
(<http://www.sandiego.edu/acemics/nursing/theory/orlando>) diakses tanggal 08 Juni 2025.
(<http://www.ilmukeperawatan.wordpress.com>) diakses tanggal 08 Juni 2025.
(<http://kesehatan.kompasiana.com/medis/2025/06/03/visi-indonesia-sehat> 2025/)